

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Ketika berkomunikasi, manusia pasti menggunakan bahasa karena tanpa bahasa manusia tidak dapat mengomunikasikan segala hal yang ada di dalam pikiran dan perasaannya dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010: 14) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Sementara itu dalam KBBI (2008:116 ) dijelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambing bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk membina dan menjalin hubungan dengan orang lain dan memiliki peranan besar dalam kegiatan berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, sebenarnya seorang penutur menggunakan fungsi komunikatif bahasa, yakni untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur memahami apa yang hendak disampaikan penutur. Akan tetapi, selain agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur dalam berkomunikasi masih ada hal lain yang perlu diperhatikan penutur untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, yakni prinsip kesantunan berbahasa.

Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia satu dengan yang lainnya. Saussure (1916:36) memandang bahasa sebagai lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan dan pewarisan harta peninggalan telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Namun, kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini (Chaer dan Agustina 1995:216). Tanpa disadari, ada beberapa perbedaan ketika menggunakan

bahasa dalam berkomunikasi yang muncul ketika kondisi, situasi dan lawan komunikasi kita juga berbeda. Variasi dalam berbahasa ini oleh para linguis disebut dengan istilah “register”. Secara mendasar, ada lima (5) hal yang mempengaruhi perubahan variasi berbahasa (register) kita tersebut, yaitu (1) Apa yang kita bicarakan (tentang masalah hukum, pendidikan, politik, hobi, asmara, curhat), (2) Siapa lawan bicara kita (Guru, orang tua, teman, kekasih, bos, pengemis, pembantu, saat pidato di depan orang banyak), (3) Mengapa kita berbicara (untuk menceritakan sesuatu, merayu lawan jenis, untuk mencairkan suasana, untuk meminta tolong), (4) Jenis komunikasi apa yang kita gunakan (tertulis, lisan, email, telpon), dan (5) Perasaan kita saat berbicara (terpaksa, konsentrasi, lelah) (Hermoyo, 2015).

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus diperhatikan seseorang dalam berkomunikasi sebab ketika proses komunikasi berlangsung dapat terjadi gesekangeseakan yang mengakibatkan terjadinya konflik psikologis maupun fisik antara penutur dan mitra tutur. Maka dari itu, setiap orang perlu memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur sebagai bentuk perilaku yang baik dan harmonis antara penutur dan lawan tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech dalam Oka (2015: 124) yang menyatakan bahwa dengan prinsip kesantunan dapat menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan. Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan juga dimaksudkan agar masing-masing pihak dapat mengendalikan diri dan tidak emosional sehingga pada akhirnya tidak ada pihak yang saling dirugikan baik itu dari segi penutur maupun mitra tutur. Selain itu, prinsip kesantunan berbahasa bertujuan untuk mengurangi ketidaksopanan dalam sebuah tuturan dan bagaimana agar dapat memproduksi sebuah tuturan tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Wujud penggunaan bahasa yang santun dapat dijumpai dimana saja, misalnya dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Salah satu bentuk interaksi

belajar mengajar di kelas adalah ketika guru memberikan penguatan. Dalam memberikan penguatan seorang guru perlu memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa karena penguatan yang didasari dengan kesantunan berbahasa akan mengarah pada upaya guru dalam memelihara hubungan sosial dan personal pada saat berkomunikasi dengan siswa.

Agar tercapainya penutur dengan mitra tutur oleh karena itu penutur harus memiliki kesantunan maka hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan adat istiadat. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, sikap dan sebagainya yang menggambarkan identitas diri seseorang maka dari itu kesantunan merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga.

Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh peserta pertuturan. Pertuturan tersebut membimbing para peserta pertuturan untuk menciptakan pertuturan yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang menjelaskan kriteria-kriteria dalam menulis teori kesantunan berbahasa *Brown* dan *Levinson*, dan *Geoffrey Leech* merupakan pakar yang merumuskan kriteria-kriteria kesantunan ke dalam teori kesantunan berbahasa.

Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat dan sekolah sangatlah penting, karena dengan bertutur dan berkomunikasi dengan santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Agar dapat hidup bersama-sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat tersebut, maka juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk nilai kesantunan dalam berbicara. Penelitian tentang kesantunan sangatlah penting, seperti yang dikemukakan

Prayitno (2011: 24) bahwa penelitian kesantunan itu pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu.

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan penutur mempergunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani dkk., 2011: 35).

Prinsip kesantunan berbahasa digunakan dalam berkomunikasi agar komunikasi berjalan dengan lancar. Ada pepatah Jawa “ajining dhiri saka lathi, ajining sarira saka busana”, di sini dimaknai bahwa setiap orang itu dihormati dan dihargai karena lidahnya dan busananya, dalam artian orang itu bisa dihormati ketika ia dapat bertutur kata dengan baik, benar, dapat dipercaya, tidak berlebihan, serta santun atau ia juga dapat dihormati ketika ia mempunyai jabatan yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses komunikasi. Seseorang akan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis sesuai dengan konteks dan situasinya, jika ia menguasai bahasa yang baik dan benar.

Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya, kepribadian, dan budi pekerti yang dimiliki seseorang.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan sopan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia,

para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dalam kurikulum 2013 kurang mendapatkan perhatian khusus. Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia lebih terpusat pada aspek keterampilan menulis dan membaca. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar mengajar.

Kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar memiliki nilai yang sangat penting. Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab siswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Siswa yang dibiarkan berbahasa tidak santun, mengakibatkan generasi selanjutnya adalah generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, agama dan tidak berkarakter.

Prinsip kesantunan berbahasa seharusnya sudah diterapkan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. Pada tahap observasi di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mengaplikasikan prinsip kesantunan berbahasa. Beberapa siswa pada saat interaksi belajar mengajar di kelas masih menggunakan tuturan yang berupa ejekan, sindiran, kritikan secara langsung yang dapat menyakiti hati orang lain, atau penggunaan diksi vulgar. Sekolah SD, SMP, dan SMA mulai tahun ajaran baru 2014-2015 diharuskan sudah menggunakan kurikulum 2013.

Sedangkan kalau berbicara tentang remaja SMA yang hakikatnya sedang mencari jati diri, di era globalisasi dengan semakin majunya teknologi mereka semakin mudah dalam pencarian identitas melalui proses kognitif baik dengan membaca buku dan menonton dari media masa. Banyak siswa yang meniru cara bicara, pemilihan kata dari apa yang mereka tonton dalam acara televisi. Dengan kata lain, informasi yang mereka dapatkan pada akhirnya mempengaruhi cara

tutur kata dan tingkah laku dalam keseharian di sekolah. Hal tersebut menimbulkan perilaku siswa kurang santun ketika sedang melakukan tutur kata dengan guru di Sekolah.

Pada umumnya karakteristik siswa perkotaan khususnya di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya saat ini lebih menyukai menggunakan Bahasa yang *ceplas-ceplos* atau asal berbicara dan tidak berpikir atau memperhatikan situasi siswa sedang berada dilingkungan sekolah. Gaya bahasa dengan keseharian dengan model tersebut dianggap sebagai cara sederhana dan cepat untuk menyapaikan sesuatu, sering kali tidak disadari sehingga mereka juga menerapkan ketika berbicara dengan guru. Peristiwa tersebut terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kejadian kurangnya kesantunan berbahasa siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya masih banyak terjadi, baik kesantunan waktu bertutur di dalam kelas ataupun di luar kelas, tuturan yang kurang santun atau bahkan yang sarkasme masih sering dijumpai di lingkungan sekolah itu, adapun sedikit contoh tuturan yang kurang santun:

Pak Hima : hey, kamu mau ke mana?

Siswa : bentar pak *tuku es teh poci*. ( beli es teh poci)

Pak Hima : tidak boleh, sudah bel masuk.

Siswa : *halah, pak diluk ae pak ngelak!* ( halah, pak sebentar saja pak haus!)

Contoh tersebut adalah bagian kecil dari tuturan di saat percakapan antara siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. Bahasa yang digunakan siswa kepada guru tersebut tidak santun karena siswa tidak memperhatikan situasi bahwa dia berada dilingkungan sekolah seharusnya siswa tidak menggunakan bahasa jawa seolah-olah siswa sedang bertutur dengan teman sebayanya, karena melanggar prinsip sopan santun dan maksim kesepakatan. Berdasarkan uraian di

atas, peneliti ingin meneliti bentuk kesantunan pada percakapan siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah Surabaya.

Peneliti memilih siswa di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya karena sesuai dengan pengalaman yang telah didapatkan saat melakukan program pengalaman lapangan (PPL) banyak siswa siswi yang kurang santun dalam bertutur kata pada saat melakukan percakapan Bersama guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu peneliti menganalisis percakapan antara siswa dengan guru dan data yang diambil penulis yaitu bulan Maret hingga Mei 2018 namun, namun data yang diambil hanya tuturan yang mengandung kesantunan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa saja.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dengan menggunakan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pernyataan:

1. Wujud kesantunan berbahasa siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya
2. Wujud penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif tentang

1. Wujud kesantunan berbahasa siswa di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya
2. Wujud penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian dalam kajian kebahasaan, khususnya penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru untuk menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, agar dapat menunjang keberhasilan berkomunikasi dalam interaksi belajar mengajar secara maksimal.

- b. Bagi Peneliti

Memberikan informasi bagi peneliti, mengenai kesantunan berbahasa dan wujud penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di sekolah.